

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU KUMPULAN CERPEN “DI DALAM LEMBAH KEHIDUPAN” KARYA HAMKA

Buku kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* mengandung banyak pelajaran tentang pembentukan sifat dan karakter manusia. Di dalam cerita-ceritanya, terdapat beragam nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis dalam penelitian ini memuat lima nilai-nilai karakter, yaitu nilai religius, toleransi, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab. Penulis mengklasifikasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam beberapa kategori utama yang mencakup aspek spiritualitas melalui nilai religius, aspek sosial melalui nilai toleransi, aspek pentingnya kualitas diri melalui nilai kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan dan memikul setiap amanah kehidupan. Berikut nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* yang terbagi dalam lima nilai, sebagai berikut:

A. Religius

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Buya Hamka, peneliti akan mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup kategori nilai religius, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Klasifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
1	..., selalu tepekur membaca kitab saja, meneliti buku-buku filsafat, dan melihat syair-syair yang penuh berisi kezuhudan	Pasar Malam	2
2	Sehabis salat subuh, aku bermaksud hendak mencari angin,...	Pasar Malam	5
3	Sekarang dia telah menunggu-tunggu kapankah waktunya kain berlambak emas yang dibelinya dengan uang celengannya itu, akan dipergunakan orang untuk menutup usungannya ke kubur.	Encik Utih	16
4	Tidak ada yang harus kamu lakukan anak! Hanyalah menerima nasib yang telah ditentukan Allah dengan sabar sampai engkau dewasa.	Anak yang Di Tinggalkan	44
5	Setelah selesai makan malam, dia salat isya.	Bunda Kandung	49
6	Maha Pengasih dan Penyayang Engkau kepada hambamu, ya Allah," katanya dan Ida pun tertidur.	Bunda Kandung	54
7	Di rumah tempat tinggal Abdullah kedengaran orang membaca Al-Qur'an, dengan suara merdu dan sedih, suara yang khusuk dan rela. Itulah suara Abdullah yang sedang asyik membentuk irama jiwanya kembali,...	Bunda Kandung	59

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
8	Di kantungnya selalu ada kitab Al-Qur'an kecil, selalu dibawanya ke mana-mana, sehingga perkumpulan sosial yang dipimpinya itu telah berjiwa agama, yang dilakukan orang dengan patuh dan tunduk.	Bunda Kandung	67
9	Ibuku, belum tentu Ananda akan kembali pulang, tidak dapat ditentukan kehendak Allah. Kalau untung baik, selamat Ananda pulang pergi. Kalau kehendak takdir telah tersurat, entah hilang Ananda di laut lepas, entah di lamun ombak tujuh, kehendak Allah siapa yang tahu?	Gadis Basanai (Hikayat Lama di Salida)	89
10	Hal itu tidak dapat dipastikan, Anisah. Sebab , nyawa ada ditangan Tuhan.	Anak yang Hilang	107
11	Karena sebagai orang Islam, kita wajib percaya kepada takdir. Apa yang telah ditentukan Allah harus kita terima dengan sabar. Semua itu telah dipilih-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya.	Anak yang Hilang	116
12	Lebih kurang lima menit dia berperang dalam hatinya. Menanglah iman, berdiri di atas panggung hawa nafsu yang telah tersungkur jatuh ke bumi dan iblis itu pun lari dengan malu.	Anak yang Hilang	117

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
13	..., seorang pun tidak ada yang tahu, kecuali Allah SWT.	Anak yang Hilang	
14	Malam Sekaten bertepatan dengan maulud Nabi Muhammad Saw. Waktu itulah Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Yogyakarta ... mendengarkan para kiai yang di kepalai oleh kepala penghulu istana, membaca kisah maulud Nabi dengan nyanyian merdu, pencampuran Arab, Hindu, dan Jawa.	Malam Sekaten (Bulan Sabut dan Kayu Palang)	124
15	Atma tunduk ke bumi, bertelekan papa tongkatnya, sedang mulutnya bergerak-gerak menyebut istigfar.	Malam Sekaten (Bulan Sabut dan Kayu Palang)	133
16	Setelah salat Ashar, Atma turun ke Yogyakarta kembali.	Malam Sekaten (Bulan Sabut dan Kayu Palang)	134
17	Marilah. Kita bersyukur kepada Gusti Allah,” jawab orang tua itu.	Anak Angkat	141
18	Namun, di wajahnya kelihatan sinar yang jernih dan tajam, sinar Taqwa dan iman, yang biasa terbayang di wajah orang zahid”	Cinta dan Darah	164
19	..., dipegangnya tangannya erat-erat, diciumnya keningnya, dibarut-barutnya kepadanya dengan jari-jarinya yang tiada pernah bercerai dengan tasbih itu, seraya berkata, “Ya, demikianlah, Insya Allah	Cinta dan Darah	166

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
20	..., pada waktu tuanku Imam tiada lepas membilang-bilang tasbihnya.	Cinta dan Darah	166
21	Akhirnya tersungginglah senyum di bibirnya, senyum yang penghabisan. Bibirnya bergerak menyebut kalimat suci dan dia pun mati	Cinta dan Darah	179
22	Kakanda bersyukur kepada Allah memperoleh istri seperti engkau.	Di Suruh Meminta Ampun	186

Salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai-nilai agama yang diajarkan dalam pendidikan karakter sangat mendasar karena keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai agama mereka dapat menjadi dorongan yang kuat untuk membangun karakter mereka sendiri. Dalam Pancasila, nilai-nilai religius tercermin dalam prinsip pertama, yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, ini berarti tidak hanya ada satu Tuhan, tetapi lebih kepada sifat Tuhan yang mulia dan agung yang pasti ada. Indonesia memiliki banyak agama, dan keberagaman ini menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai keyakinan mereka.¹

Disisi lain, nilai-nilai religius yang didasarkan pada ajaran Islam mencakup akidah, akhlak, dan ibadah. Pendidikan nilai-nilai religius dalam Islam melibatkan proses pembiasaan dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini,

¹ Lalu Iwan Eko Jakandar dkk., "Integration of Religious Values in Character Education: Building the Morals of the Golden Generation," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 127, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>.

mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter dan akhlak yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Ditemukan nilai-nilai religius sebanyak 22 data yang terbagi dalam 3 kategori, yaitu aspek ibadah, akidah, dan akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. “..., selalu tepekur membaca kitab saja, meneliti buku-buku filsafat, dan melihat syair-syair yang penuh berisi kezuhudan”

Kutipan (1) menggambarkan keseimbangan dalam menjalani hidup yang dijalani oleh tokoh Engku. Mempelajari ilmu dan filsafat untuk bekal di akhirat penting, tetapi kita juga perlu merasakan pengalaman nyata, berinteraksi dengan orang lain, dan menikmati keindahan dunia. Hidup manusia di dunia sangat singkat dan hanya terjadi sekali, tidak ada salahnya untuk menikmati dunia, asalkan tidak berlebihan. Dalam cerita ini digambarkan dengan pergi bersenang-senang ke pasar malam.

2. “Sehabis salat subuh, aku bermaksud hendak mencari angin,...”

Kutipan (2) menggambarkan tungkah laku tokoh Engku yang selalu menjalankan ibadah salat, yaitu salat subuh.

3. Sekarang dia telah menunggu-tunggu kapankah waktunya kain berlambak emas yang dibelinya dengan uang celengannya itu, akan dipergunakan orang untuk menutup usungannya ke kubur.

Kutipan (3) menunjukkan nilai karakter religius dengan mencerminkan sikap tawakal dan kesadaran akan kematian oleh tokoh Isah yang sudah mulai menua. Tokoh Isah juga telah berhasil mewujudkan impiannya untuk mengenakan pakaian pengantin dari kain sutra berlambak emas, meskipun bukan dalam acara pernikahan.

4. “Tidak ada yang harus kamu lakukan anak! Hanyalah menerima nasib yang telah ditentukan Allah dengan sabar sampai engkau dewasa.”

Kutipan (4) menunjukkan nasihat yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya yaitu dengan tawakal dan penerimaan akan takdir hidup yang di jalani. Sang ibu menasihati bahwa apabila mencari ayahnya maka sama saja akan keadaannya, hanya berpindah tempat saja. Namun sang anak juga sudah tak kuat lagi, hingga dia pergi merantau.

5. “Setelah selesai makan malam, dia salat isya.”

Kutipan (5) menggambarkan bagaimana tokoh Ida patuh dalam melaksanakan ibadah salat Isya tepat waktu, yang merupakan wujud ketaatan kepada Tuhan.

6. “Maha Pengasih dan Penyayang Engkau kepada hambamu, ya Allah, katanya dan Ida pun tertidur.”

Kutipan (6) menggambarkan tokoh Ida yang menunjukkan sikap tawakal dengan menyerahkan diri kepada Allah sebelum tidur. Hal ini akan memberikan rasa aman dan ketenangan jiwa, tindakan ini membuktikan bahwa nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari perilaku sehari-harinya.

7. Di rumah tempat tinggal Abdullah kedengaran orang membaca Al-Qur’an, dengan suara merdu dan sedih, suara yang khusuk dan rela. Itulah suara Abdullah yang sedang asyik membentuk irama jiwanya kembali,...

8. Di kantungnya selalu ada kitab Al-Qur’an kecil, selalu dibawanya ke mana-mana, sehingga perkumpulan sosial yang dipimpinnya itu telah berjiwa agama, yang dilakukan orang dengan patuh dan tunduk.

Kutipan (7) dan (8) menggambarkan tokoh Abdullah dalam cerpen *Bunda Kandung* yang membaca Al-Qur’an sebagai cara untuk menenangkan hatinya, mengontrol diri, dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah atas ujian yang

dihadapinya. Tokoh Abdullah juga konsistensi dalam menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu membawa al-Qur'an kecil di kantungnya. Abdullah juga menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam memimpin sebuah perkumpulan sosial.

9. Ibuku, belum tentu Ananda akan kembali pulang, tidak dapat ditentukan kehendak Allah. Kalau untung baik, selamat Ananda pulang pergi. Kalau kehendak takdir telah tersurat, entah hilang Ananda di laut lepas, entah di lamun ombak tujuh, kehendak Allah siapa yang tahu?

Kutipan (9) menunjukkan sikap dari tokoh Asam Sudin yang memiliki sikap tawakal dan pengakuan akan kekuasaan Tuhan. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir-Nya. Maka dari itu tokoh Asam Sudin berpamitan dengan ibunya dan berpesan bahwa kepulangannya sesuai dengan takdir Tuhan.

10. “Hal itu tidak dapat dipastikan, Anisah. Sebab , nyawa ada ditangan Tuhan.”

11. Karena sebagai orang Islam, kita wajib percaya kepada takdir. Apa yang telah ditentukan Allah harus kita terima dengan sabar. Semua itu telah dipilih-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya.

12. “..., seorang pun tidak ada yang tahu, kecuali Allah SWT.”

Kutipan (10) dan (11) menggambarkan sikap tawakal yang mendalam pada tokoh Yamin dalam cerpen *Anak yang Hilang*, yang mengakui bahwa kematian adalah misteri yang hanya diketahui oleh Tuhan. Tokoh Yamin juga menghadapi kenyataan yang menyakitkan bahwa kekasihnya kini menjadi ibu tirinya. Namun dia tetap menerima situasi dengan penuh keimanan, percaya bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang harus di jalani. Sedangkan kutipan (12) menggambarkan tentang tokoh Yamin yang tidak diketahui keberadaannya di mana

pun, namun dari kalimat di atas meskipun tindakan atau rahasia seseorang tidak terlihat oleh orang lain, tetapi tetap diawasi oleh Allah. Hal ini membangun karakter Muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi kita. Kesadaran ini dapat mendorong untuk berbuat baik bahkan saat sendirian karena kita percaya ada saksi yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

13. Lebih kurang lima menit dia berperang dalam hatinya. Menanglah iman, berdiri di atas panggung hawa nafsu yang telah tersungkur jatuh ke bumi dan iblis itu pun lari dengan malu.

Kutipan (13) mencerminkan sikap tokoh Yamin yang berhasil menahan godaan iblis yang berwujud hawa nafsu saat dia menghabiskan waktu berdua dengan Anisah di dalam kamar, berkat kekuatan imannya yang kokoh.

14. Malam Sekaten bertepatan dengan maulud Nabi Muhammad Saw. Waktu itulah Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Yogyakarta ... mendengarkan para kiai yang di kepalai oleh kepala penghulu istana, membaca kisah maulud Nabi dengan nyanyian merdu, pencampuran Arab, Hindu, dan Jawa.

15. “Atma tunduk ke bumi, bertelekan papa tongkatnya, sedang mulutnya bergerak-gerak menyebut istigfar.”

Kutipan (14) menggambarkan tentang perayaan malam sekaten yang di dalamnya di bacakan kisah maulud Nabi, hal ini menunjukkan ketaatan masyarakat dalam merayakan hari besar agama yaitu maulud Nabi sebagai bentuk rasa syukur dan ibadah. Sedangkan dalam kutipan (15) menunjukkan karakter tokoh Atma yang selalu mengingat Tuhan dan beristigfar ketika menghadapi cobaan yang berat. Di mana hal ini dapat membuat tokoh Atma mengatasi masalah dengan lebih baik dan tetap tegar dalam menghadapi cobaan, yaitu adanya perbedaan agama dengan pujaan hatinya.

16. “Sesudah salat Ashar, Atma turun ke Yogyakarta kembali.”

Kutipan (16) menunjukkan bahwa tokoh Atma selalu menjalankan kewajibannya yaitu salat Ashar. Hal ini mencerminkan karakter tokoh Atma yang disiplin dan mengutamakan perintah Tuhan di atas urusan dunia.

17. “Marilah. Kita bersyukur kepada Gusti Allah,” jawab orang tua itu”

Kutipan (17) menunjukkan sikap untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala pertolongan-Nya. Tokoh Urip di berikan pertolongan melalui tangan orang tua yang mengangkatnya menjadi anak, setelah ditinggalkan ibunya meninggal dan tidak ada sanak keluarga di tempat yang baru ini.

18. “ Namun, di wajahnya kelihatan sinar yang jernih dan tajam, sinar Taqwa dan iman, yang biasa terbayang di wajah orang zahid”

Kutipan (18) menggambarkan tokoh Imam Bonjol yang memiliki kedalaman iman dan ketaatan kepada Tuhan. Imam Bonjol merupakan orang yang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dan berkomitmen kuat dalam menjalankan dan menyiarkan ajaran agama Islam.

19. ..., dipegangnya tangannya erat-erat, diciumnya keningnya, dibarut-barutnya kepadanya dengan jari-jarinya yang tiada pernah bercerai dengan tasbih itu, seraya berkata, “Ya, demikianlah, Insya Allah”

20. “..., pada waktu tuanku Imam tiada lepas membilang-bilang tasbihnya.”

Kutipan (19) dan (20) menggambarkan tokoh Imam Bonjol yang memiliki ketekunan dalam berzikir untuk mengingat Allah, hal ini dilakukannya dengan Istiqomah. Selanjutnya Imam Bonjol juga mengatakan “Insya Allah” di mana hal itu mencerminkan sikap tawakal dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT.

21. “Akhirnya tersungginglah senyum di bibirnya, senyum yang penghabisan. Bibirnya bergerak menyebut kalimat suci dan dia pun mati”

Kutipan (21) menunjukkan ketaatan hingga akhir hayat yang dilakukan oleh tokoh Ahmad, di mana dia tetap mengingat Tuhan dengan cara berzikir, walaupun sedang menghadapi saat-saat terakhir dalam hidupnya. Hal ini mencerminkan keteguhan iman, meskipun telah mendekati hari kematiannya tetap mengingat sang pencipta.

22. “Kakanda bersyukur kepada Allah memperoleh istri seperti engkau”

Kutipan (22) menggambarkan sikap tokoh Yusof yang selalu mengingat Tuhan dan selalu bersyukur atas segala hal baik yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini salah satunya di tunjukkan dengan dia bersyukur mempunyai istri yang baik dan juga selalu menemaninya di setiap suka dan duka yang telah dilewatinya

B. Toleransi

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam buku kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Buya Hamka, peneliti akan mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup kategori nilai toleransi yang terdapat dalam cerpen.

Tabel 4.2 Klasifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
1	Mendengar perkataan itu, hatiku agak terenyuh rasanya. Langkahku ke pasar	Pasar Malam	2

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
	<p>malam telah terhalang. Padahal sudah dua hari pasar malam berlangsung, tetapi aku belum pernah mengunjungi dan menonton acara di sana. “Anak itu masih berdiri, dia rupanya berharap besar padaku...</p>		
2	<p>Mereka pun tidak berani menyuruh dia pindah ke rumah lain karena dia telah dipandang orang tua penghuni rumah</p>	Encik Utih	14
3	<p>Dahulu sebelum mempunyai anak, kehendak istrinya dituruti saja oleh Syarif, tidak akan ditahan-tahan supaya pergaulan yang manis tetap tinggal manis.</p>	Penjual Es Lilin	19
4	<p>..., jika mereka meninggalkan kampung dan halaman, jika mereka tidak mempunyai ibu, rumah kita inilah kampung halamannya, ibulah menjadi ibu mereka itu dan engkaulah saudaranya. Kalau mereka kekurangan uang, kita bantu, kesusahan kita tolong.</p>	Bunda Kandung	71

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
5	Cinta tidak membeda-bedakan derajat. Orang itu ialah Asam sendiri. Adapun Basanai tidak tahu bahwa saudara sepupunya itu menaruh cinta padanya.	Gadis Basanai (Hikayat Lama di Salida)	87
6	Karena di negerinya bermadu itu sudah lazim, tersimpul dalam adat yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.	Istri Tua	99
7	Gadis kampung setia, gadis kampung baik budi, jujur, tiada kenal tipu daya kota.	Anak yang Hilang	108
8	Pada suatu penjuru kelihatan orang sedang memuji-mujikan semacam bir, di penjuru lain tampak seorang haji menyerukan kemuliaan Islam. Di tempat lain ada pula seorang serdadu Bala keselamatan menyeru orang supaya diperhatikan kitab Injil. Lalu di pekarangan Masjid Agung kedengaran juga bunyi gong bertalu-talu	Malam Sekaten (Bulan Sabit dan Kayu Palang)	125
9	Atma tertarik ke tempat itu, buka hendak mempelajari agama Kristen atau hendak membantah keterangan yang disiarkan. Dia Cuma hendak mengambil contoh dari kesungguhan	Malam Sekaten (Bulan Sabit dan Kayu Palang)	126

No.	Kutipan Nilai	Cerpén	Hal
	hati mereka menyiarkan agamanya dengan tiada bosan dan jemu.		
10	Marilah kita patrikan dengan benda yang lebih suci, yang tidak mau putus selama-lamanya, yaitu persahabatan. Sudikah engkau menjadi sahabatku,...	Malam Sekaten (Bulan Sabit dan Kayu Palang)	134
11	Seseorang laki-laki tua, yaitu menteri pensiun datang menghampiri dia, sesudah bercakap-cakap dengan <i>commissaris polite</i> “Ikutlah aku, Anak” Katanya dengan lemah lembut.	Anak Angkat	144
12	Oleh karena itu, seperti kebiasaanku selama ini, di dalam hal-hal yang sulit aku tidak mau menjalankannya sendiri, tanpa memusyawarakannya dengan tuan-tuan lebih dahulu.	Cinta dan Darah	165
13	Kepada Yusof hati Mangkuto terasa segan juga sebab Yusof orang pandai dan tidak pernah berlaku angkuh terhadap dirinya. Bahkan sekala-kala pernah juga Yusof menyirihkan rokoknya kalau mereka bertemu.”	Di Suruh Meminta Maaf	175

Toleransi merupakan sikap kesediaan untuk memberikan hak-hak dasar dan menghormati kebebasan kepada kelompok atau ide yang minoritas. Toleransi juga

berarti sikap menghormati atau menerima keberagaman. Rasa hormat ini berupa keterbukaan terhadap berbagai etnis, ras dan lapisan masyarakat serta usaha untuk menghormati orang lain.² Ditemukan nilai-nilai toleransi sebanyak 13 data, yaitu sebagai berikut:

1. Mendengar perkataan itu, hatiku agak terenyuh rasanya. Langkahku ke pasar malam telah terhalang. Padahal sudah dua hari pasar malam berlangsung, tetapi aku belum pernah mengunjungi dan menonton acara di sana. “Anak itu masih berdiri, dia rupanya berharap besar padaku...”

Kutipan (1) menunjukkan bagaimana toleransi dalam bentuk empati dan pengorbanan pribadi untuk kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan. Tokoh Engku dalam cerpen *Pasar Malam* sebenarnya ingin bersenang-senang di pasar malam, tetapi dia memilih untuk menunda keinginannya setelah melihat harapan besar di mata anak itu.

2. “Mereka pun tidak berani menyuruh dia pindah ke rumah lain karena dia telah dipandang orang tua penghuni rumah”

Kutipan (2) menunjukkan pentingnya pendidikan karakter toleransi, terutama dalam menghargai keberadaan dan status sosial seseorang. Tokoh mereka tidak meminta tokoh Asih dalam cerpen *Encik Utih* untuk pindah karena rasa hormat yang mereka miliki untuknya, yang dianggap sebagai orang tua atau sesepuh di rumah tersebut.

3. Dahulu sebelum mempunyai anak, kehendak istrinya dituruti saja oleh Syarif, tidak akan ditahan-tahan supaya pergaulan yang manis tetap tinggal manis.

² Agung Wijaksono, “Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia,” *Journal of Developing Economies* 8, no. 2 (2023): 317, <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.46417>.

Kutipan (3) menggambarkan bahwa tokoh Syarif dalam cerpen *Penjual Es Lilin* berusaha menghargai dan memahami istrinya agar rumah tangga mereka tetap harmonis dengan menuruti semua kehendak istrinya walaupun agak berlebihan.

4. ..., jika mereka meninggalkan kampung dan halaman, jika mereka tidak mempunyai ibu, rumah kita inilah kampung halamannya, ibulah menjadi ibu mereka itu dan engkaulah saudaranya. Kalau mereka kekurangan uang, kita bantu, kesusahan kita tolong.

Kutipan (4) menggambarkan tokoh bunda kandung yang menunjukkan sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan latar belakang para pemuda perkumpulan. Dia memperlakukannya seperti anak sendiri tanpa diskriminasi dan memberikan rasa kekeluargaan.

5. Cinta tidak membeda-bedakan derajat. Orang itu ialah Asam sendiri. Adapun Basanai tidak tahu bahwa saudara sepupunya itu menaruh cinta padanya.

Kutipan (5) menggambarkan tentang sebuah cinta dalam cerpen *Gadis Basanai (Hikayat Lama di Salida)* yang tidaklah dipandang berdasarkan derajat seseorang. Misalnya yang terjadi pada tokoh Asam Sudin yang mencintai Gadis Basanai, padahal mereka bersepupu, namun cinta kepada siapa bukanlah sesuatu yang direncanakan.”

6. “Karena di negerinya bermadu itu sudah lazim, tersimpul dalam adat yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.”

Kutipan (6) menunjukkan sikap tokoh Khadijah yang memiliki sikap toleransi yang tinggi untuk mengizinkan suaminya yang ingin menikah lagi, meskipun itu menyakitkan. Bermadu sendiri sudah sangat lazim di daerahnya maka dari itu di tetap menyetujuinya untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat.

7. “Gadis kampung setia, gadis kampung baik budi, jujur, tiada kenal tipu daya kota.”

Kutipan (7) menunjukkan sikap tokoh Yamin yang menghargai dan tidak memandang rendah tokoh Anisah, walaupun gadis itu berasal dari desa akan tetapi memiliki sifat baik hati.

8. Pada suatu penjuru kelihatan orang sedang memuji-mujikan semacam bir, di penjuru lain tampak seorang haji menyerukan kemuliaan Islam. Di tempat lain ada pula seorang serdadu Bala keselamatan menyeru orang supaya diperhatikan kitab Injil. Lalu di pekarangan Masjid Agung kedengaran juga bunyi gong bertalu-talu.”

9. Atma tertarik ke tempat itu, buka hendak mempelajari agama Kristen atau hendak membantah keterangan yang disiarkan. Dia Cuma hendak mengambil contoh dari kesungguhan hati mereka menyiarkan agamanya dengan tiada bosan dan jemu.

Kutipan (8) menggambarkan sikap saling menghargai dan hidup berdampingan di antara berbagai umat antar agama dalam ruang publik, di mana interaksi berlangsung secara harmonis tanpa adanya konflik. Sedangkan kutipan (9) menunjukkan sikap pada tokoh Atma dalam cerpen *Malam Sekaten (Bulan Sabit dan Kayu Palang)* yang mempunyai sikap saling menghargai terhadap pemeluk agama lain, yaitu Kristen tanpa ada rasa benci atau niat merendahkan. Sikap ini dilakukan oleh Atma semata-mata hanya untuk keingintahuan untuk memahami dan mengenal ajaran agama Kristen.

10. Marilah kita patrikan dengan benda yang lebih suci, yang tidak mau putus selama-lamanya, yaitu persahabatan. Sudikah engkau menjadi sahabatku,...

Kutipan (10) menggambarkan nilai toleransi dengan membuka hati untuk menjalin hubungan persahabatan antar agama antara Atma dan Wardaniah yang merupakan cinta beda agama. Hal ini mengajarkan bahwa meskipun tidak bisa

bersama dalam bentuk pasangan dapat di jalin sebuah persahabatan. Nilai-nilai persaudaraan harus tetap di jaga untuk menjaga kerukunan antar umat beda agama, di mana hal ini adalah kesempatan untuk saling menghargai.

11. Seseorang laki-laki tua, yaitu menteri pensiun datang menghampiri dia, sesudah bercakap-cakap dengan *commissaris polite* “Ikutlah aku, Anak” Katanya dengan lemah lembut.

Kutipan (11) dalam cerpen *Anak Angkat* menggambarkan sikap tokoh yang mengangkat Urip menjadi anaknya, di mana dia menghargai Urip tanpa melihat latar belakang kehidupan Urip. Hal ini mencerminkan nilai kemanusiaan dan toleransi sosial yang tinggi dengan tolong-menolong terhadap orang lain.

Oleh karena itu, seperti kebiasaanku selama ini, di dalam hal-hal yang sulit aku tidak mau menjalankannya sendiri, tanpa memusyawarakannya dengan tuan-tuan lebih dahulu.

Kutipan (12) menggambarkan sikap dari tokoh Imam Bonjol dalam cerpen *Cinta dan Darah* selalu menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya pribadi agar tidak terjadi kekacauan atau perpecahan dalam kelompok. Hal ini dilakukannya agar semua orang dapat mengutarakan pendapatnya masing-masing ketika dalam musyawarah.

13. Kepada Yusof hati Mangkuto terasa segan juga sebab Yusof orang pandai dan tidak pernah berlaku angkuh terhadap dirinya. Bahkan sekala-kala pernah juga Yusof menyirihkan rokoknya kalau mereka bertemu.

Kutipan (13) menunjukkan sikap Yusof yang selalu menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang status sosial orang lain. Hal ini menjadikan dia akan dihormati oleh orang lain juga dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis.

C. Kerja Keras

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dalam buku kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan Karya Buya Hamka*, peneliti akan mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup kategori nilai toleransi yang terdapat dalam cerpen.

Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
1	Tiga hari lebih sudah terasa juga demam olehku, tetapi kupaksakan juga hati untuk pergi bekerja karena takut anak-anak tidak akan makan.	Pasar Malam	3
2	Kadang-kadang dia menjadi penjaga anak-anak, kadang-kadang mengerjakan pekerjaan dapur.	Encik Utih	14
3	..., dengan langkah yang tertahan-tahan dia naik ke rumah, terus ke dapur mengerjakan pekerjaannya sehari-hari, mencuci pakaian anak-anak, pencuci piring, dan lain-lain.	Encik Utih	13
4	Dia pergi ke dapur, mencuci piring besar, periuk, dan sebagainya.	Encik Utih	13
5	Dia tinggal di Medan di krani pada sebuah maskapai, bekerja di sana sejak gaji kecil sampai bisa dikatakan	Penjual Es Lilin	18

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
	mencukupi untuk makan dengan seorang istri dan seorang anak.		
6	Di tepi-tepi kota Medan terlihat seorang anak kecil berjual es lilin, berjalan dari pintu rumah ke pintu yang lain, sambil berharap harap supaya anak yang sebaya dengan dia mau membeli esnya	Penjual Es Lilin	28
7	Anak itu di sekolahkan. Uang sekolahnya dicarikan dengan berjualan pisang goreng serta menitipkan kue-kue di warung-warung.	Anak yang Ditinggalkan	33
8	Pagi-pagi buta, sebelum pukul 6, ketika anak-anak masih tidur, Rahim sudah dipaksa membuka pintu toko, membersihkan lantai, mengatur dan mengangkat barang-barang yang berat keluar akan di kedaikan.	Anak yang Ditinggalkan	42
9	Memang dia seorang terpelajar, yang mendapat ilmu karena kuat belajar sendiri	Bunda Kandung	51
10	..., panggillah sahabat-sahabatnya yang berlima, yang selama ini bekerja keras memajukan kecerdasan rakyat dan umat, panggil mereka semuanya.	Bunda Kandung	82
11	Tibalah musim orang ke Pagai (Mentawai, Sumatera Barat) mencari	Gadis Basanai (Hikayat Lama di Salida)	88

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
	rotan dan Damar....Asam Sudin dengan ayahnya pun hendak pergi pula ke Pagai seperti kebiasaan setiap tahun. Sebelum berangkat, disiapkan dahulu segala sesuatu yang diperlukan. Layar yang robek dijahit, yang usang ditukar, dan biduk yang bocor ditambal.		
12	Kehidupan yang susah dan nasib yang sengsara selama ini telah kita pikul berdua dengan senyum dan hati yang teguh	Istri Tua	97
13	Meskipun hanya pedagang kecil-kecilan saja, kehidupan mereka diliputi oleh kesenangan hati dan kebahagiaan. Mereka tahan hidup sederhana dan berhemat.	Anak yang Hilang	109
14	Kuli-kuli yang pulang pekerjaannya mengayuh sepedanya dengan cepat sekali karena hari telah petang.	Anak Angkat	136
15	Sudah tiga hari mereka berkeliling-keliling di kota Medan, berjalan dari lorong ke lorong, rumah ke rumah, mencari budi dan bahasa, kalau-kalau masih ada terselip di sudut hati sebagian hati manusia.	Anak Angkat	142
16	Selama dua puluh tahun tuanku telah memimpin kami dengan teguh tiada kenal dengan kematian. Negeri tidak	Cinta dan Darah	166

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
	menghadapi bahaya. Selama dua puluh tahun kita telah bekerja sama menyiarkan paham kita, memasukkan agama Islam sehingga sampai ke tanah Mandailing dan Batak.		
17	Di barisan depan dari pertahanan Paderi kelihatan dua orang pemuda berjuang mati-matian tiada peduli peluru yang bagai hujan lebat jatuh di kiri kanannya.	Cinta dan Darah	170
18	Meskipun keringat sudah mulai membasahi dahinya, masih diayunkannya juga sabit itu membersihkan rumput.	Disuruh Meminta Ampun	172

Kerja keras adalah sikap yang menunjukkan usaha yang serius dalam mengatasi berbagai rintangan. Dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, seseorang dapat melampaui hambatan demi meraih tujuan yang dicitakan. Tiga hal penting untuk mencapai keberhasilan adalah kerja keras, keyakinan, dan fokus.³ Kerja keras menempati posisi pertama dikarenakan kerja keras merupakan kunci sebuah keberhasilan. Nilai kerja keras mencerminkan perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan dan

³ “Nilai Kerja Keras dan Semangat Hidup Tokoh Utama dalam Novel Cita Cinta Caraka Karya Erisca Febriani,” *Jurnal Of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 13584.

menyelesaikan tugas, serta berusaha untuk menyelesaikannya dengan baik.

Ditemukan nilai-nilai kerja keras sebanyak 18 kutipan, yaitu:

1. “Tiga hari lebih sudah terasa juga demam olehku, tetapi kupaksakan juga hati untuk pergi bekerja karena takut anak-anak tidak akan makan”

Kutipan (1) menggambarkan dedikasi luar biasa dari tokoh Bang Wongso dalam cerpen *Pasar Malam*, yang tetap berusaha bekerja meskipun kondisi fisiknya menurun akibat demam. Kerja keras yang ditunjukkan bukan sekedar rutinitas profesional, melainkan merupakan perjuangan untuk memastikan kelangsungan hidup orang-orang yang dicintainya, yaitu keluarga.

2. “Kadang-kadang dia menjadi penjaga anak-anak, kadang-kadang mengerjakan pekerjaan dapur.”

3. ..., dengan langkah yang tertahan-tahan dia naik ke rumah, terus ke dapur mengerjakan pekerjaannya sehari-hari, mencuci pakaian anak-anak, pencuci piring, dan lain-lain.

4. “Dia pergi ke dapur, mencuci piring besar, periuk, dan sebagainya.”

Kutipan (2), (3), dan (4) menggambarkan pentingnya nilai pendidikan karakter yang berfokus pada kerja keras, yang tercermin dalam kemauan untuk melakukan berbagai hal. Dalam hal ini, kerja keras tidak hanya diartikan sebagai usaha fisik yang besar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tokoh Asih menunjukkan bahwa seseorang yang meskipun tidak bekerja di luar rumah, tetap menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan sepenuh hati.

5. Dia tinggal di Medan di krani pada sebuah maskapai, bekerja di sana sejak gaji kecil sampai bisa dikatakan mencukupi untuk makan dengan seorang istri dan seorang anak.

6. Di tepi-tepi kota Medan terlihat seorang anak kecil berjualan es lilin, berjalan dari pintu rumah ke pintu yang lain, sambil berharap harap supaya anak yang sebaya dengan dia mau membeli esnya.

Kutipan (5) menunjukkan ketekunan dan kerja keras oleh tokoh Syarif pada cerpen *Penjual Es Lilin* dalam bekerja dari awal hingga mencapai posisi yang bisa dikatakan mencukupi untuk menghidupi keluarganya. Hal ini menggambarkan tokoh Syarif yang pada mulanya sangat bekerja keras, namun saat masalah keluarga muncul dia menjadi gila, yang menyebabkan sang anak menjadi hidup sendiri. Sedangkan kutipan (6) menggambarkan karakter Sufyan yang meskipun usianya masih kecil dan dalam kesulitan, dia tidak berhenti berjuang untuk mencari rezeki. Sufyan menjajakan es lilin sebuah harapan untuk dia dan pengasuhnya dari kecil untuk bertahan hidup setelah ibunya meninggalkannya dan ayahnya masuk rumah sakit jiwa.

7. “Anak itu di sekolahkan. Uang sekolahnya dicarikan dengan berjualan pisang goreng serta menitipkan kue-kue di warung-warung.”

8. Pagi-pagi buta, sebelum pukul 6, ketika anak-anak masih tidur, Rahim sudah dipaksa membuka pintu toko, membersihkan lantai, mengatur dan mengangkat barang-barang yang berat keluar akan di kedaikan.

Kutipan (7) menunjukkan perjuangan seorang ibu dengan bekerja menjual pisang goreng dan kue untuk menyekolahkan anaknya. Tokoh tersebut ialah Maryam, seorang janda yang telah di tinggal pergi suami. Pada kutipan (8) menggambarkan seorang anak yang bernama rahim bekerja keras dengan menjaga toko ayah tiri sedari pagi-pagi sekali. Hal ini dilakukan untuk bertahan hidup, meskipun masih memiliki ibu, namun sang ayah tiri merupakan orang yang sangat pelit dan tidak mau menanggung kebutuhan rahim.

9. “Memang dia seorang terpelajar, yang mendapat ilmu karena kuat belajar sendiri”

10. ..., panggillah sahabat-sahabatnya yang berlima, yang selama ini bekerja keras memajukan kecerdasan rakyat dan umat, panggil mereka semuanya.

Kutipan (9) menggambarkan sifat dari tokoh Ida, bahwa untuk menjadi malah seorang intelektual yang berpengetahuan, dibutuhkan usaha belajar yang tekun dan mandiri. Kutipan (10) menunjukkan semangat juang dari kelima sahabat Ida dalam memperjuangkan pendidikan dan pergerakan umat dengan merantau ke berbagai tempat, meskipun mereka harus menghadapi banyak rintangan dan hidup dalam kesulitan.

11. Tibalah musim orang ke Pagai (Mentawai, Sumatera Barat) mencari rotan dan Damar....Asam Sudin dengan ayahnya pun hendak pergi pula ke Pagai seperti kebiasaan setiap tahun. Sebelum berangkat, disiapkan dahulu segala sesuatu yang diperlukan. Layar yang robek dijahit, yang usang ditukar, dan biduk yang bocor ditambal.

Kutipan (11) menunjukkan kegigihan yang luar biasa dari masyarakat dalam mencari nafkah. Mereka rela menempuh perjalanan jauh dan berbahaya hanya untuk mengumpulkan hasil hutan termasuk Asam Sudin dan ayahnya. Ketekunan dan keberanian mereka dalam menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

12. “Kehidupan yang susah dan nasib yang sengsara selama ini telah kita pikul berdua dengan senyum dan hati yang teguh.”

Kutipan (12) menggambarkan bagaimana Tajuddin dan Khadijah selalu bekerja keras dan berjuang dengan gigih dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup selama 10 tahun sebelum Tajuddin kembali beristri yang kedua.

13. Meskipun hanya pedagang kecil-kecilan saja, kehidupan mereka diliputi oleh kesenangan hati dan kebahagiaan. Mereka tahan hidup sederhana dan berhemat.

Kutipan (13) menggambarkan tokoh ayahnya Yamin, yaitu Sutan Sati yang bekerja sangat keras dengan berdagang di perantauan jauh dari kampung halaman untuk mencapai kesejahteraan dan pendidikan anaknya.

14. “Kuli-kuli yang pulang pekerjaannya mengayuh sepedanya dengan cepat sekali karena hari telah petang.”

Kutipan (14) menggambarkan semangat kerja keras para pekerja yang terus berusaha untuk bekerja untuk memenuhi dan menyambung kebutuhan hidup sehari-hari, mereka bekerja di kebun.

15. Sudah tiga hari mereka berkeliling-keliling di kota Medan, berjalan dari lorong ke lorong, rumah ke rumah, mencari budi dan bahasa, kalau-kalau masih ada terselip di sudut hati sebagian hati manusia.

Kutipan (15) menggambarkan keadaan di mana ketika Urip dan ibunya merantau ke Medan di mana sebuah kota besar, mereka bekerja keras untuk mendapatkan pekerjaan agar dapat menyambung hidup, akan tetapi hal itu sangat sulit di lakukan karena orang banyak yang *individualisme* hingga akhirnya ibunya Urip meninggal ketika mereka tidur di depan bangunan ruko orang.

16. Selama dua puluh tahun tuanku telah memimpin kami dengan teguh tiada kenal dengan kematian. Negeri tidak menghadapi bahaya. Selama dua puluh tahun kita telah bekerja sama menyiarkan paham kita, memasukkan agama Islam sehingga sampai ke tanah Mandailing dan Batak.

Kutipan (16) menggambarkan sikap ketekunan tokoh Imam Bonjol yang tak tergoyahkan selama 20 tahun untuk menyiarkan ajaran agama Islam di tanah Mandailing dan Batak. Hal ini di lakukan dengan kerja keras tanpa kenal lelah dengan banyaknya tantangan yang harus dihadapi.

17. Di barisan depan dari pertahanan Paderi kelihatan dua orang pemuda berjuang mati-matian tiada peduli peluru yang bagai hujan lebat jatuh di kiri kanannya.

Kutipan (17) menggambarkan dua orang pemuda yang menunjukkan usaha yang besar dan keberanian yang luar biasa dalam memperjuangkan kemenangan, meskipun dalam keadaan yang berisiko. Hal ini mencerminkan sikap kerja keras seorang pemuda untuk membela tanah air.

18. “Meskipun keringat sudah mulai membasahi dahinya, masih diayunkannya juga sabit itu membersihkan rumput.”

Kutipan (18) menggambarkan kegigihan dari tokoh Yusof dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya, yaitu membersihkan rumput di halaman tanpa mengeluh. Kegiatan tersebut dilakukan seorang diri dengan cuaca yang cukup panas, dengan ditemani sang istri dipinggir halaman.

D. Mandiri

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai pendidikan karakter mandiri dalam buku kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Buya Hamka, peneliti akan mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup kategori nilai toleransi yang terdapat dalam cerpen.

Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
1	..., anaknya yang tua pergi menjadi tukang cuci, sedangkan istrinya mengurus anak yang kecil di rumah.	Pasar Malam	3

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
2	Sebab itu kesedihan hatinya dia simpan sendiri.	Encik Utih	10
3	...kain berlambak emas yang dibelinya dengan uang pemberian para penghuni rumah yang dikumpulkannya dalam celengannya itu,...	Encik Utih	16
4	Sufyan tinggal sebatang kara, menumpang di pondok lusuh dengan pembantu tua yang mengasuh dia sejak kecil	Penjual Es Lilin	29
5	Anak itu pun tahu pula akan kondisinya, tidak suka dia meminta ini dan itu, melainkan apa yang diberi oleh ibunya ditampungnya. Jika tidak ada, dia diam saja	Anak yang Ditinggalkan	33
6	Ananda akan pergi sebab ada orang yang rela membawa ananda ke tanah Jawa. Ananda akan diajarkan berniaga	Anak yang Ditinggalkan	45
7	Kelima-limanya bukan orang yang berasal dari sini, kelima-limanya telah meninggalkan kampung dan halamannya untuk menghidupkan rasa pergerakan di atas tanah yang mati.	Bunda Kandung	70
8	Semenjak ibunya meninggal, tinggallah gadis Basanai seorang diri di rumah yang besar.	Gadis Basanai (Hikayan Lama di Salida)	86

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
9	..., sukar mencari seorang perempuan yang halus budinya, indah basabasanya dan lemah lembut pergaulannya seperti Khadijah. Ketinggian budinya tidaklah didapat di bangku sekolah seperti sekarang ini. Hanya dari kesakitan mendaki bukit keinginan dan pengalaman hidup yang selalu bergelombang ini.	Istri Tua	101
10	Yamin adalah anak seorang saudagar yang telah 25 taun lamanya meninggalkan negerinya, berjalan dari kampung karena beriba hati sebab bermasalah dengan mamak istrinya.	Anak yang Hilang	109
11	Yamin pun berangkat ke kampungnya dekat Bukittinggi dengan hati yang gembira.	Anak yang Hilang	110
12	Di antara beberapa orang anak muda yang pergi belajar ke Yogyakarta,...., terdapat Atma, pemuda yang berasal dari salah satu kota di Priangan.	Malam Sekaten (Bulan Sabit dan Kayu Palang)	125
13	Perempuan itu pun akan dikirim juga ke Jawa. Tetapi karena tidak ada lagi yang akan didatanginya di sana, sanak keluarga tidak ada, dia lebih suka keluar dari kebun jadi orang bebas saja.	Anak Angkat	138

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
14	Jika kompeni menyerang Bonjol, serahkan pada kami untuk mempertahankan negeri, dan kalau kakek izinkan, cucumu ini ingin memimpin pertahanan itu.	Cinta dan Darah	167

Kemandirian merupakan usaha seseorang untuk melepaskan diri dari orang tua dan mencari identitas diri. Hal ini melibatkan proses menemukan ego, yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri. Kemandirian juga berarti bisa melakukan aktivitas dan tugas tanpa banyak bimbingan, sesuai dengan perkembangan dan keterampilan individu. Kemandirian mencakup kebebasan untuk berpendapat dan menggunakan kemampuan sendiri untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang bebas, progresif dan penuh inisiatif.⁴

Tingkat kemandirian setiap orang dapat berbeda, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu genetik orang tua, pola asuh yang diterapkan, kondisi masyarakat, dan sistem pendidikan. Maka dengan itu kemandirian merupakan proses seseorang belajar mengandalkan diri sendiri untuk menemukan jadi diri dan menyelesaikan masalah tanpa harus bergantung dengan orang lain. Ditemukan nilai-nilai mandiri sebanyak 15 kutipan, yaitu:

1. "..., anaknya yang tua pergi menjadi tukang cuci, sedangkan istrinya mengurus anak yang kecil di rumah"

⁴ Inuriya Verawati, "Pengaruh Kemandirian terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Pasayangan 1 Kabupaten Banjar," *Jurnal Pahlawan* 17, no. 2 (2021): 129.

Kutipan (1) menunjukkan bahwa kemandirian dari tokoh anak Bang Wongso berasal dari rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Anak tertua menunjukkan sikap mandiri dengan bekerja sebagai tukang cuci untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarganya.

2. “Sebab itu kesedihan hatinya dia simpan sendiri.”

3. “...kain berlambak emas yang dibelinya dengan uang pemberian para penghuni rumah yang dikumpulkannya dalam celengannya itu,...”

Kutipan (2) dan (3) menunjukkan sisi emosional dari nilai mandiri. Tokoh Asih yang mandiri memiliki ketangguhan mental untuk mengatasi perasaan mereka tanpa selalu bergantung pada orang lain. Dengan menyimpan kesedihan sendiri, orang tersebut menunjukkan kekuatan karakter untuk tetap tegar meski sedang menghadapi masa sulit. Tokoh Asih juga mengelola keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Meskipun uang itu berasal dari pemberian penghuni rumah, kemandirian Asih terlihat dari dia yang memilih untuk tidak menghabiskan uang tersebut, tetapi menyisihkannya sedikit untuk di tabung.

4. “Sufyan tinggal sebatang kara, menumpang di pondok lusuh dengan pembantu tua yang mengasuh dia sejak kecil.”

Kutipan (4) menunjukkan tokoh Sufyan yang telah kehilangan orang tuanya, namun tidak mengandalkan belas kasihan orang lain dengan bekerja keras sendiri untuk kelangsungan hidupnya bersama pengasuhnya sejak kecil juga.

5. Anak itu pun tahu pula akan kondisinya, tidak suka dia meminta ini dan itu, melainkan apa yang diberi oleh ibunya ditampungnya. Jika tidak ada, dia diam saja.

6. “Ananda akan pergi sebab ada orang yang rela membawa ananda ke tanah Jawa. Ananda akan diajarkan berniaga.”

Kutipan (5) dan (6) menggambarkan kemampuan seorang anak, yaitu tokoh Rahim untuk mengatur keinginan dan emosinya tanpa bergantung dengan orang lain. Tokoh Rahim juga tahu akan kondisi keluarganya yang menunjukkan kesadaran diri yang baik, di mana dia tidak memaksakan kehendaknya atau merepotkan orang tuanya dengan permintaan yang tidak perlu. Dia juga memilih diam saja saat tidak di beri yang merupakan sikap mandiri dalam menghadapi keterbatasan hidup. Nilai mandiri juga ditunjukkan dengan keberanian seorang anak, yaitu tokoh Rahim untuk meninggalkan Ibu dan kampung halamannya demi masa depan yang lebih baik. Keputusan pergi ke Pulau Jawa dipilih Rahim untuk melepaskan ketergantungan terhadap ibunya. Sikap mandiri terlihat dari kesiapannya untuk menghadapi sesuatu yang baru di tempat yang baru demi mencapai tujuan hidupnya.

7. Kelima-limanya bukan orang yang berasal dari sini, kelima-limanya telah meninggalkan kampung dan halamannya untuk menghidupkan rasa pergerakan di atas tanah yang mati.

Kutipan (7) menggambarkan sikap kelima sahabat Ida yang mandiri dan berani untuk merantau dan berjuang demi prinsip mereka, dan menggunakan hasil jerih parah mereka sendiri.

8. “Semenjak ibunya meninggal, tinggallah gadis basanai seorang diri di rumah yang besar.”

Kutipan (8) menggambarkan seorang tokoh gadis Basanai yang bertahan hidup mandiri dengan tinggal sendiri di rumahnya setelah ibunya meninggal, namun kemudian gadis Basanai dijemput oleh pamannya untuk tinggal bersama.

9. ..., sukar mencari seorang perempuan yang halus budinya, indah basabasinya dan lemah lembut pergaulannya seperti Khadijah. Ketinggian budinya tidaklah didapat di bangku sekolah seperti sekarang ini. Hanya dari kesakitan mendaki bukit keinginan dan pengalaman hidup yang selalu bergelombang ini.

Kutipan (9) menggambarkan sifat kemandirian pada tokoh Khadijah yang meskipun hanya orang desa, namun kuat dalam membentuk karakter dan tidak hanya mengandalkan pendidikan formal saja, tetapi juga belajar dari pengalaman hidupnya.

10. Yamin adalah anak seorang saudagar yang telah 25 taun lamanya meninggalkan negerinya, berjalan dari kampung karena beriba hati sebab bermasalah dengan mamak istrinya.

11. “Yamin pun berangkat ke kampungnya dekat Bukittinggi dengan hati yang gembira.

Kutipan (10) menunjukkan sikap Sutan Sati yang memilih hidup mandiri dengan keluarga kecilnya di perantauan dan membangun kehidupan dari awal tanpa bergantung dengan keluarga. Kutipan (11) menunjukkan tokoh Yamin yang mandiri dan berani pulang ke kampung halamannya sendiri ketika libur sekolah untuk mengisi waktu luangnya dan sikap kemandirian dari tokoh Yamin juga ditunjukkan dengan keputusannya untuk melakukan perjalanan ke Jepang. Dia memilih untuk pergi demi kebahagiaan ayahnya yang telah menikahi orang yang dicintainya. Yamin memiliki kemauan dan ketegasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, tanpa terus menerus bergantung pada ayahnya.

12. Di antara beberapa orang anak muda yang pergi belajar ke Yogyakarta,...., terdapat Atma, pemuda yang berasal dari salah satu kota di Priangan.

Kutipan (12) menggambarkan sikap mandiri dari tokoh Atma yang menjadi seorang perantau dan belajar di Yogyakarta dalam menjalankan hidupnya dan mengejar pendidikannya.

13. Perempuan itu pun akan dikirim juga ke Jawa. Tetapi karena tidak ada lagi yang akan didatanginya di sana, sanak keluarga tidak ada, dia lebih suka keluar dari kebun jadi orang bebas saja.

Kutipan (13) menggambarkan tokoh Waginem yang memilih untuk tidak bergantung pada orang lain dan memilih untuk keluar dari perkebunan tempat dia bekerja dan berusaha mencari jalan hidupnya yang baru.

14. Jika kompeni menyerang Bonjol, serahkan pada kami untuk mempertahankan negeri, dan kalau kakek izinkan, cucumu ini ingin memimpin pertahanan itu.

Kutipan (14) menunjukkan sikap mandiri dari seorang tokoh Ahmad untuk mengambil alih peran kakeknya yang sudah tua dan sudah sakit-sakitan dalam membela bang dan tanah air.

E. Tanggung Jawab

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam buku kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Buya Hamka, peneliti akan mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup kategori nilai toleransi yang terdapat dalam cerpen.

Tabel 4.5 Klasifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
1	..., sudah lama aku kenal bang Wongso, Kuli yang baik hati. Dia seorang yang rajin dan sabar. Gajinya hanya 45 sen sehari. Anaknya lima, tiga laki-laki dan masih kecil, laki-laki yang sulung berumur 12 tahun, serta dua orang perempuan, yang sulung berumur 15 tahun. Tentu saja haji 45 sen itu tidak cukup bagi mereka sekeluarga.	Pasar Malam	2
2	Kalau para penghuni rumah ada kenduri atau bertakziah ke rumah tetangga yang meninggal, dialah yang disuruh untuk menjaga dan menunggu rumah	Encik Utih	14
3	Besarnya harapannya supaya anaknya kelak dapat disekolahkan hingga jenjang sekolah tinggi, kalau perlu pergi belajar ke luar negeri.	Penjual Es Lilin	18
4	Sebab itu dia hendak berhemat, hendak menyimpan uang. Selain untuk belanja anak, akan disisakan pula sebagian gajinya untuk membeli tanah dan rumah. Kelak nanti dia akan tinggal di sana ketika sudah waktu pensiun.	Penjual Es Lilin	18
5	Kadang-kadang Syarif ingin bercerai saja dengan istrinya, sebab dipikirkannya tidak sejalan dengan istrinya. Padahal	Penjual Es Lilin	20

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
	sejalan itulah asa rumah tangga. Tetapi bercerai pun teramat berat dilakukan mengingat anak.		
6	Sebagai seorang laki-laki yang masih mempunyai perasaan tanggung jawab pada dirinya, masih mempunyai rasa kemanusiaan, Syarif tidak tahan hati mendengar gunjingan-gunjingan yang bermacam-macam di luar. Pada suatu sore, ketika duduk di depan halaman rumahnya bersama sang istri, Syarif pun memulai perkataannya.	Penjual Es Lilin	23
7	Setelah suami hilang, berkumpullah cinta itu kepada anak. Anak itulah yang dilatih serta diasuh, akan terus disekolaskannya sampai sehabis-habis kekuatan.	Anak yang Ditinggalkan	33
8	Pada bulan pertama, dia masih suka memberi uang Rp.0,75 untuk membayar uang sekolah untuk Rahim.	Anak yang Ditinggalkan	37
9	Maryam menyuruh Rahim pergi ke sekolah. Dia sendiri mengongkosi meskipun suaminya menggerutu.	Anak yang Ditinggalkan	39
	Oleh karena itu, ketika keluarganya datang dari negerinya hendak membicarakan hitungan dahulu, bahwa dia akan di peristrikan dengan	Bunda Kandung	60

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
	anak mamaknya, Abdullah tidak membantah lagi.		
11	Ia hormat kepada Azar, sebagaimana seorang istri wajib hormat kepada suaminya. Dari mana pun Azar datang disambutnya dengan muka manis.	Bunda Kandung	75
12	Baiklah,” jawab ibunya. “Wasiatmu akan bunda pegang erat-erat, berlayarlah dengan selamat, anakku.	Gadis Basanai (Hikayat Lama di Salida)	90
13	Oh Mentua, mintakan saya ampun jika kak Asam pulang, mohonkan saya maaf kepadanya. Saya mengakui kesalahan saya, digantung saya tinggi, dibuang saya jauh. Apa pun keputusan Kak Asam saya ikut, untuk menebus dosa saya.	Gadis Basanai (Hikayat Lama di Salida)	92
14	Dua atau tiga bulan sesudah beristri dua, dapatlah giliran itu dijaga dengan seksama.	Istri Tua	101
15	Senantiasa Tajuddin disediakan nasi dan bajunya pun selalu dicuci ketika dia pulang dari mana pun.	Istri Tua	102
16	Keluarlah, ibu, kembalilah ke dalam kamar ibu. Sebentar lagi tentu ayah pulang.	Anak yang Hilang	117
17	Alangkah besar durhakanya, kalau kegembiraan ayahnya yang tua itu	Anak yang Hilang	118

No.	Kutipan Nilai	Cerpen	Hal
	diganggunya dengan suatu gangguan yang teramat hebat sekali.		
18	Tetapi Atma menyeruak di tengah-tengah orang banyak itu dengan kuat, sebab dia hendak melihat keadaan perempuan itu, kalau-kalau dia kecurian atau terinjak.	Malam Sekaten (Bulan Sabit dan Kayu Palang)	127
19	“Setelah perempuan itu siuman, Atma menuntun dan mendirikannya. Perempuan itu terhuyung-huyung seperti hendak jatuh pula. Atma memapahnya ke tepi jalan raja, menaikannya ke dalam sebuah andong dan membawanya ke rumah sakit P.K.O.	Malam Sekaten (Bulan Sabit dan Kayu Palang)	127
20	Segala pekerjaan dalam rumah tangga diurusnya dengan tiada merasa bosan sedikit juga.	Anak Angkat	145
21	Tangis dan air mata tidak akan dapat mengubah kewajiban yang terpikul di atas bahu. Aku mesti pergi	Cinta dan Darah	169
22	Sejarah akan menuliskan siapa pahlawan bangsa dan siapa pengkhianatnya. Si Buyung akan besar, Adinda! Biarlah dia menderita lantaran ayahnya dibuang ke Digul, daripada dia menderita menjadi ejekan kawan sangan gedangnya karena ayahnya menjadi Choro.	Disuruh Meminta Ampun	189

Tanggung jawab merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Tanggung jawab berarti kesadaran seseorang untuk menyelesaikan segala tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Sikap ini tidak hanya berlaku bagi diri sendiri, tetapi juga mencakup komitmen kita terhadap orang lain, kelestarian alam, aturan negara, hingga ketaatan kepada Tuhan. Tanggung jawab memiliki kemampuan untuk bertindak atau merespons dalam berbagai situasi.⁵ Dalam hal ini, tanggung jawab berarti memprioritaskan orang lain dan memperhatikan kebutuhan mereka serta mengambil langkah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ditemukan nilai-nilai toleransi sebanyak 22 kutipan, yaitu:

1. ..., sudah lama aku kenal bang Wongso, Kuli yang baik hati. Dia seorang yang rajin dan sabar. Gajinya hanya 45 sen sehari. Anaknya lima, tiga laki-laki dan masih kecil, laki-laki yang sulung berumur 12 tahun, serta dua orang perempuan, yang sulung berumur 15 tahun. Tentu saja haji 45 sen itu tidak cukup bagi mereka sekeluarga

Kutipan (1) menggambarkan tanggung jawab seorang kepala keluarga dengan tokoh Bang Wongso. Meskipun hanya bekerja sebagai kuli dengan gaji yang kecil, dia tetap rajin dan sabar untuk memberi nafkah istri dan lima anaknya.

2. Kalau para penghuni rumah ada kenduri atau bertakziah ke rumah tetangga yang meninggal, dialah yang disuruh untuk menjaga dan menunggu rumah.

Kutipan (2) menunjukkan nilai tanggung jawab melalui kepercayaan orang rumah terhadap tokoh Asih untuk menjaga keamanan rumah saat penghuni rumah lainnya sedang pergi.

3. Besar harapannya supaya anaknya kelak dapat disekolahkan hingga jenjang sekolah tinggi, kalau perlu pergi belajar ke luar negeri.

⁵ Setiyono Setiyono dan Yessica Al Fawzia, "Responsibility and Character Education Based on School Culture," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2785, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.704>.

4. Sebab itu dia hendak berhemat, hendak menyimpan uang. Selain untuk belanja anak, akan disisakan pula sebagian gajinya untuk membeli tanah dan rumah. Kelak nanti dia akan tinggal di sana ketika sudah waktu pensiun.

Kutipan (3) dan (4) menggambarkan peran seorang ayah yang bertanggung jawab dan diperankan dengan tokoh Syarif . Syarif berusaha keras untuk menjamin masa depan dan pendidikan untuk anaknya. Dia memikirkan dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik dan berkualitas. Dia percaya pendidikan adalah cara terbaik untuk memberikan anaknya masa depan yang cerah. Maka dari itu besar harapannya untuk bisa menyekolahkan Sufyan hingga perguruan tinggi. Syarif juga merencanakan masa depan jangka panjang untuk keluarganya di masa depan. Tokoh Syarif di sini ingin menabung untuk membeli rumah dan tanah agar dapat mereka tinggali saat masa tua nanti.

5. Kadang-kadang Syarif ingin bercerai saja dengan istrinya, sebab dipikirkannya tidak sejalan dengan istrinya. Padahal sejalan itulah asa rumah tangga. Tetapi bercerai pun teramat berat dilakukan mengingat anak.

6. Sebagai seorang laki-laki yang masih mempunyai perasaan tanggung jawab pada dirinya, masih mempunyai rasa kemanusiaan, Syarif tidak tahan hati mendengar gunjingan-gunjingan yang bermacam-macam di luar. Pada suatu sore, ketika duduk di depan halaman rumahnya bersama sang istri, Syarif pun memulai perkataannya.

Kutipan (5) dan (6) menggambarkan seorang suami yang sudah tidak sependapat dengan istrinya dan ingin bercerai, namun dia tetap memikirkan anaknya yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika ada perceraian suami istri seorang anaklah yang lebih menderita, memikirkan hal tersebut, Syarif pun mengurungkan pikirannya. Syarif juga seorang suami dan kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarganya. Maka dari itu ketika mendengar gunjingan tentang istrinya, Syarif memberikan nasihat kepada istrinya agar kembali ke jalan yang benar, walaupun istrinya tidak mau

mendengarkan. Hingga dari pada memancing keributan yang lebih besar, Syarif lebih baik mengalah, dan pergi bermain dengan anaknya.

7. Setelah suami hilang, berkumpullah cinta itu kepada anak. Anak itulah yang dilatih serta diasuh, akan terus disekolhkannya sampai sehabis-habis kekuatan.

8. Pada bulan pertama, dia masih suka memberi uang Rp.0,75 untuk membayar uang sekolah untuk Rahim.

9. Maryam menyuruh Rahim pergi ke sekolah. Dia sendiri mengongkosi meskipun suaminya menggerutu.

Kutipan (7), (8), dan (9) mencerminkan nilai tanggung jawab karena menunjukkan komitmen seorang ibu dalam mengurus keluarga sendirian demi masa depan anaknya. Setelah ditinggalkan suami, sang ibu tak menyerah, tetapi mengalihkan semua kasih sayang dan perhatiannya untuk mendidik anaknya. Sang ibu juga rela berkorban dan berusaha sekuat tenaga dalam menghidupi dan menyekolahkan anaknya. Maryam merupakan seorang ibu yang untuk memenuhi kebutuhan dan biaya sekolah anaknya, karena menyadari bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi Rahim meskipun suami barunya selalu tidak menyukai hal itu. Tetapi sang ibu selalu mengusahakan yang terbaik untuk rahim, anaknya. meskipun sang suami baru tidak menyukai itu. Memberikan biaya juga hanya bertahan sebentar, setelah diketahui oleh sang suami baru maka dia disuruh untuk lebih berhemat lagi dan hanya di beri uang sedikit untuk biaya di rumah.

10. Oleh karena itu, ketika keluarganya datang dari negerinya hendak membicarakan hitungan dahulu, bahwa dia akan di peristrikan dengan anak mamaknya, Abdullah tidak membantah lagi.

Kutipan (10) menunjukkan sikap tokoh Abdullah yang memiliki rasa tanggung jawab kepada keluarganya, dan dia menepati janji kepada gurunya untuk mengesampingkan ego demi kebaikan bersama dan agar tidak terjadi perpecahan

11. “Ia hormat kepada Azar, sebagaimana seorang istri wajib hormat kepada suaminya. Dari mana pun Azar datang disambutnya dengan muka manis.”

Kutipan (11) menunjukkan sikap tanggung jawab Ida, di mana dia tidak mencintai Azar dan merasa sakit hati, tetapi dia tetap melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab.

12. “Baiklah,” jawab ibunya. “Wasiatmu akan bunda pegang erat-erat, berlayarlah dengan selamat, anakku.”

13. Oh Mentua, mintakan saya ampun jika kak Asam pulang, mohonkan saya maaf kepadanya. Saya mengakui kesalahan saya, digantung saya tinggi, dibuang saya jauh. Apa pun keputusan Kak Asam saya ikut, untuk menebus dosa saya.

Kutipan (12) menunjukkan sikap tokoh Ibu Asam Sudin yang memegang teguh dan bertanggung jawab untuk menjaga barang titipan anaknya agar tidak disentuh dan dibuka oleh siapa pun. Meskipun ada rasa ingin tahu yang besar, dia tetap berkomitmen untuk menjaga kepercayaan tersebut. Sedangkan kutipan (13) menunjukkan sikap gadis Basanai yang bertanggung jawab akan sikapnya yang lancang dan mengakui kesalahan karena melanggar wasiat yang telah dititipkan Asam Sudin kepada ibunya agar siapa pun jangan mendekati dan membuka surat yang ditinggalkan Asam Sudin.

14. “Dua atau tiga bulan sesudah beristri dua, dapatlah giliran itu dijaga dengan seksama.”

Kutipan (14) menunjukkan sikap awal Tajuddin yang berusaha untuk bertanggung jawab secara moral dengan bersikap adil dalam mengatur waktu dan memberi nafkah untuk kedua istrinya.

15. “Senantiasa Tajuddin disediakan nasi dan bajunya pun selalu dicuci ketika dia pulang dari mana pun.”

Kutipan (15) menunjukkan sikap tokoh Khadijah yang terus menjalankan tugasnya sebagai istri dengan baik untuk melayani suaminya, meskipun Khadijah terasa sakit karena sikap suaminya yang lama-kelamaan tidak adil dengan kedua istrinya.

16. “Keluarlah, ibu, kembalilah ke dalam kamar ibu. Sebentar lagi tentu ayah pulang.”

17. “Alangkah besar durhaknya, kalau kegembiraan ayahnya yang tua itu diganggunya dengan suatu gangguan yang teramat hebat sekali.”

Kutipan (16) dan (17) menggambarkan sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh Yamin untuk menjaga kehormatan ayahnya dan martabat ibu sambungnyanya dengan meminta Anisah segera keluar dari kamarnya karena sebentar lagi ayahnya akan pulang. Sikap Yamin juga memilih menyimpan dan melepas perasaannya dan pergi merantau ke tempat yang jauh demi menjaga kebahagiaan ayahnya, hal ini bentuk tanggung jawabnya sebagai anak untuk selalu membahagiakan ayahnya.

18. Tetapi Atma menyeruak di tengah-tengah orang banyak itu dengan kuat, sebab dia hendak melihat keadaan perempuan itu, kalau-kalau dia kecurian atau terinjak.

19. Setelah perempuan itu siuman, Atma menuntun dan mendirikannya. Perempuan itu terhuyung-huyung seperti hendak jatuh pula. Atma memapahnya ke tepi jalan raja, menaikkannya ke dalam sebuah andong dan membawanya ke rumah sakit P.K.O.,

Kutipan (18) dan (19) menggambarkan sikap kepedulian Atma dalam memberikan pertolongan kepada perempuan yang pingsan mencerminkan tanggung jawab moral terhadap sesama. Ini adalah sebuah aksi kemanusiaan yang menunjukkan pentingnya saling tolong menolong dan peduli terhadap mereka yang mengalami kesulitan. Atma yang tidak hanya menolongnya di tempat, namun juga bertanggung jawab dengan membawanya ke rumah sakit agar dapat di periksa dengan lebih baik. Hal ini menggambarkan Atma yang tidak hanya memberi bantuan saat kejadian, dia juga bertanggung jawab dan memastikan kesembuhan orang yang di bantu dengan menjenguk dan mendampingi ketika di rumah sakit.

20. “Segala pekerjaan dalam rumah tangga diurusnya dengan tiada merasa bosan sedikit juga”

Kutipan (20) menggambarkan sikap Urip yang bertanggung jawab untuk selalu membantu membersihkan pekerjaan rumah tangga dengan tekun. Hal ini di kerjakannya karena dia menyadari posisinya sendiri sebagai anak angkat yang telah dianggap sebagai anak sendiri oleh ayah angkatnya tanpa di beda-bedakan.

21. “Tangis dan air mata tidak akan dapat mengubah kewajiban yang terpikul di atas bahu. Aku mesti pergi”

Kutipan (21) menunjukkan tokoh Ahmad yang mempunyai kesadaran akan tanggung jawab dan amanah yang harus dijalankan untuk membela tanah air, walaupun harus berpisah dengan orang yang di cintainya.

22. Sejarah akan menuliskan siapa pahlawan bangsa dan siapa pengkhianatnya. Si Buyung akan besar, Adinda! Biarlah dia menderita lantaran ayahnya dibuang ke Digul, daripada dia menderita menjadi ejekan kawan sangat gedangnya karena ayahnya menjadi Choro!

Kutipan (22) menunjukkan sikap tokoh Yusuf yang penuh terhadap prinsip kebenaran dan nama baik keluarganya di mana depan. Yusuf lebih memilih dibuang ke Digul demi menjaga kehormatan keluarga dan anaknya agar tidak akan menanggung malu memiliki ayah seorang pengkhianat bangsa. Hal ini karena dia merasa tidak melakukan itu, maka dia tidak mau mengakui yang dituduhkan kepadanya.